

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### a. Nilai-nilai Moral

Nilai moral terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan moral. Nilai (*Value*) berasal dari bahasa Latin “*valere*” secara harfiah berarti baik atau buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan, dan disepakati. Nilai bersal dari hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan. Nilai harus dibina terus menerus karena nilai merupakan aspek yang bisa timbul tengelam atau pasang surut.<sup>3</sup>

Istilah moral berasal dari kata latin “*mos*” (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nila-nilai atau tata cara kehidupan. Istilah moral dalam kehidupan ini dapat diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip yang telah baku dan dianggap benar. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, memelihara kebersihan, memelihara hak orang lain.

Penanaman moral ini akan lebih berhasil bila pada perbuatan yang baik disambut dengan reaksi yang menyenangkan seperti : persetujuan, pujian, dukungan dan hadiah. Dengan demikian lambat laun anak akan terbentuk kesadaran batin atau kata hati, yang akhirnya mengganti suara orang tua dalam menilai setiap perbuatan. Anak akan merasa bangga dan bahagia jika melakukan

---

<sup>3</sup> Ni Ketut Alit Surti,(2014),*Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Bercerita*,Jurnal Paedagogy,Volume I,Nomor 1,h.3

perbuatan baik, sebaliknya ia akan merasa malu dan bersalah jika melakukan tindakan yang kurang baik.<sup>4</sup>

Alquran Surah Luqman ayat 13 :

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberikan pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

Dari surah luqman di atas termasuk dalam penanaman moral dimana kita memberikan penjelasan kepada anak untuk tidak mempersekutukan Allah SWT. Karena dengan mempersekutukan Allah merupakan kezaliman dan dosa yang besar.

Hamzah Ya'kub juga mengemukakan bahwa, yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang umum diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Roger menyatakan perkembangan dan akuisisi moral akan melibatkan tiga dimensi moral. *Moral Knowledge* adalah sebuah aturan yang menjadi dasar pembuatan moral dikemukakan dalam teori Piaget dan Kohlberg. *Moral conduct* petunjuk bagi

---

<sup>4</sup> Jamaitl Muslimah,dkk,(2020),*Pola Asu Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini (studi kasus di tk algazali jl.raya nyalaran kelurahan kolpajung kecamatan pamekasan kabupaten pamekasan)*,Jurnal Pendidikan islam Anak Usia Dini, Volume I No.1,h.5

perilaku moral ditentukan dalam teori belajar sosial, dalam teori Bandura. *Moral feeling* perasaan bersalah ketika melakukan hal-hal yang melanggar ketentuan moral berdasarkan teori psikoanalisis oleh Freud.<sup>5</sup>

Menurut Ahmad Nawawi pendidikan nilai moral suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan untuk anak menanamkan ketuhanan, nilai-nilai etika dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaan dan bertanggung jawab.

Soegarda,P., dan Harahab, H.A.H, ciri-ciri yang menunjukkan adanya pendidikan moral : (1) cukup memperhatikan insting dan dorongan-dorongan spontan dan konstruktif, (2) cukup membuka kondisi untuk membentuk pendapat yang baik, (3)cukup memperhatikan adanya kepekaan untuk menerima dan sikap responsive, (4) pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana mana yang benar, mana yang tidak.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pendidikan moral merupakan pembinaan yang dilakukan untuk membentuk anak menjadi yang lebih baik, dengan menanamkan nilai-nilai sikap dan kewajiban, atau mengajarkan anak mengenai hal yang baik, sehingga dengan adanya pendidikan moral anak dapat memahami suatu tindakan yang baik dan salah, dan anak akan memiliki perilaku terpuji. Seperti terdapat dalam surah *Al-Luqman* ayat 16 segala sesuatu baik itu

---

<sup>5</sup> Khadijah,dkk,(2019),*Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Jami'yyatuh Shoolohin Tahun Ajaran 2018/2029*,Jurnal Raudhah,Volume VII,No.1,h.18

<sup>6</sup> Mulianah Khaironi,(2017),*Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*,Volume I No.1,h.3-4

perbuatan baik maupun perbuatan buruk sekecil apapun itu Allah akan mendatangkan dana mempertimangkannya di hari akhir.

إِنَّتُمْ مَّا حَبَبْتُمْ لَكُمْ فَحَرْدٌ لِقَتِكُمْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ

إِنَّا لَللَّهِ أَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝ ١٦

*“(Lukman berkata), wahai anakku sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan), sesungguhnya Allah maha halus, maha teliti.”<sup>7</sup>*

Moral merupakan pembelajaran nilai-nilai kehidupan dengan belajar moral anak akan lebih bisa menghargai sesama, dalam menanamkan moral pada anak usia dini orang tua menjadi contoh bagi anak dan memberikan pujian atau hadiah pada setiap perlakuan baik yang dilakukan oleh anak.

Menurut Suseno moral adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Sedangkan menurut Ousuka dan Whellan moral adalah prinsip baik buruknya yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Walaupun moral ini berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam satu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-

<sup>7</sup> Kementrian Agama RI (2009), *Sural Lukman ayat 16*, (Bandung: Sygma Eaxamedia Arkenleenma), h.412

buruk. Dengan demikian hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.<sup>8</sup>

Moral dalam alquran jelaskan pada surah Asy-Syams ayat 7-8 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ - ٧

*“demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)Nya”*

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ - ٨

*“maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”<sup>9</sup>*

Dari surah Asy-Syams di atas dapat dipahami bahwa manusia dapat melakukan perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk, maka Allah memeberikan kebebasan dalam memilihnya. Allah telah membekali manusia sebuah kemampuan dalam mengenal suatu yang baik maupun yang buruk sejak manusia dilahirkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

<sup>8</sup> Rizki Ananda,(2017),*Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, Jurnal pendidikan anak usia dini,Volume I Issue 1,h.21

<sup>9</sup> Kementrian Agama RI (2009),*Sural asy-syams ayat 7-8* ,(Bandung: Sygma Eaxamedia Arkenleenma),h.595

## b. Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik.<sup>10</sup>

Husen dan Postlethwaite menyatakan anak belajar moral melalui empat cara yaitu (1) Desakan, (2) contoh, (3) harapan-harapan, (4) pengalaman. Desakan adalah cara orang dewasa memberitahukan kepada anak-anak tentang benar dan salah, menghimbau mereka melakukan hal yang benar, dan mengajarkan mereka untuk hidup dengan standar-standar perilaku tertentu. Contoh ada cara dimana anak-anak belajar moral dari model moral yang dilakukan orang-orang di lingkungan anak-anak.

Menurut Syaodih menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai moral agama dan moral anak usia dini diantara lain : anak bersikap imitasi yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosial dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert atau ekstrovert yakni reaksi yang di tunjukkan anak berdasarkan pengalaman.

Beberapa karakteristik perkembangan moral dan karakter diantaranya menurut Farida Agus Setiawana di bagi menjadi beberapa yaitu : mengenal ibadah agama, mengucapkan doa-doa pendek, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, mengenal sopan santun dan terima kasih, mengucapkan

---

<sup>10</sup> Khadijah,dkk,(2019),*Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Jami'yyatuh Shoolohin Tahun Ajaran 2018/2029*, Jurnal Raudhah, Volume VII, No.1,h.18

salam dan berterimakasih, dan berlatih untuk tertib pada aturan dan menjaga lingkungan.<sup>11</sup>

Harapan-harapan adalah anak belajar moral dari harapan-harapan orang disekitarnya, dimana perilaku tertentu diharapkan dilakukan anak. Pengalaman, anak-anak belajar moral lewat tindakan-tindakan dalam pengalaman anak. Mereka belajar dengan melakukan misalnya anak-anak terlibat dalam perdebatan tentang moralitas hukuman dari debat tersebut anak-anak belajar prinsip dan sikap-sikap moral tertentu.<sup>12</sup>

Perkembangan moral anak usia dini dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari, anak dapat membedakan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Santrock menyatakan bahwa perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan, dan standar perilaku mengenai benar atau salah. Musfiroh mengatakan perkembangan moral anak berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap dalam pertumbuhan ini : tahap amoral (anak tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai-nilai dan norma dari orang tua dan masyarakat), serta tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).

Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek implusif anak harus belajar apa saja yang benar dan salah, selanjutnya segera setelah cukup besar harus diberi penjelasan mengapa itu benar dan salah. Perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran, oleh karena

---

<sup>11</sup> Novia Safitri,(2019), *Penanaman Nilai-nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di TK Gomerlang*, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan), h.47

<sup>12</sup> Masganti Sit,(2017), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok, Kencana), h.182-183

itu diperlukan latihan bagi anak tentang bagaimana berperilaku moral dan konteks tertentu.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan perkembangan moral merupakan perilaku yang baik maupun salah dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan moral pada anak berkembang secara bertahap, untuk itu diperlukannya arahan ataupun bimbingan dalam mengembangkan moral anak usia dini.

Tahap perkembangan moral anak diantaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam mengembangkan nilai moral pada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, menentukan pilihan, menyikapi, atau melakukan tindakan nilai moral menurut Piaget anak berpikir moralitas dalam dua cara, yaitu cara *heteronomous* (usia 5-7 tahun), dimana anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak lepas dari kendali manusia dan cara *autonomous* (usia 10 tahun keatas) dimana anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia.

Menurut Kohlberg perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada tingkatan paling dasar, yaitu penalaran moral *prakonvensional* pada tingkat ini anak belum menunjukkan pengembangan nilai-nilai moral. Pertimbangan moralnya didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan hedonistik. Ada empat area perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan

---

<sup>13</sup> Rakihmawati, Yusmiatinengsih, (2012), *Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Dharmawati*, Jurnal Visi P2TK PAUD, Volume VII No.1, h.20



atau pendidikan usia prasekolah yaitu perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif dan bahasa.<sup>14</sup>

### c. Karakteristik Nilai Moral

Mhd. Habibu Rahman, dkk, dalam bukunya dijelaskan beberapa karakteristik nilai moral yang harus dikenalkan dan ditanamkan kepada anak usia dini yaitu : disiplin, kejujuran, empati, tanggung jawab, kemandirian, sopan santun . Dibawah ini akan dijelaskan lebih rinci :

#### 1. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu cara untuk membentuk anak agar dapat mengembaangkan pengendalian diri. Disiplin mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhan yang anak tersebut lakukan. Selain itu disiplin yang tertanam pada anak sejak usia dini mengajarkan pada anak bagaimana berpikir, dan berbuat secara teratur.<sup>15</sup>

Menurut N.A Ametembun disiplin dapat diartikan secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa inggris”*decipline*” yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib dimana para pnegikut itu tunduk dengan senang hati pad ajaran-ajaran pemimpinnya.

Disiplin akan timbul apabila adanya keterbukaan, kerja sama dengan mematuhi suatu norma dengan rasa tanggung jawab. Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan

<sup>14</sup> Rizki Ananda, *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*,h.22

<sup>15</sup> Mhd.Habibu Rahman,dkk, (2020), *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher), h.20

banyak orang). Menurut Moeliono disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan atau norma dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwasanya disiplin mengandung arti dimana seorang penganut atau pengikut menaati tata tertib, atauran, norma dan lainnya sebagainya, dalam kehidupan bersama, dimana pengikut itu menaati peraturan yang ada dengan senang hati.

Dalam alquran diterangkan mengenai sikap disiplin dalam surah Al-Ashr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ١ -

*“Demi masa”*

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ -

*“sungguh, manusia berada dalam kerugian”*

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ٣ - وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣ -

*“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”<sup>17</sup>*

<sup>16</sup> H.Darmadi, (2017), *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Budi Utama), h.321

<sup>17</sup> Kementrian Agama RI (2009), *Sural Al-Ashr ayat 1-3*, (Bandung: Sygma Eaxamedia Arkenleenma), h.601

Dalam surah Al-Ashr di atas dapat di pahami mengenai sikap disiplin, dimana manusia diberi pembelajaran dalam menggunakan masa sebaik-baiknya, bagi manusia yang tidak dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya merupakan orang-orang yang merugi. Surat tersebut telah jelas dilihat menunjukkan kepada manusia bahwasanya Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menerapkan hidup disiplin.

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discipulus*, yang berarti siswa. Namun dalam perkembangannya, kata disiplin ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti sebagai kata *diciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin merupakan tata tertib, ketaatan, atau kepatuhan pada peraturan. Dalam istilah bahasa Indonesia kerap kali menyatu dan terkait dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya.

Adapun menurut Wayson mengartikan disiplin sebagai *responsible behavior* atau sikap bertanggung jawab, sikap bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Dengan kata lain, disiplin sebagai perilaku bertanggung jawab lahir didasarkan pada kesadaran diri sendiri atau pertimbangan kehatinya. Sependapat dengan hal itu Utami Mumandar mengartikan disiplin sebagai kesadaran diri untuk menaati nilai-nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam lingkungannya. Menurut Charles Schaefer disiplin secara luar, yakni pola tingkah laku yang selalu

mengikuti peraturan yang ditetapkan sebelumnya berupa, tata tertib, norma, dan lain sebagainya baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.<sup>18</sup>

Adapun Lindgren, mengemukakan bahwa ada tiga pengertian pokok mengenai disiplin, yaitu:<sup>19</sup> 1.) *Punishment*, dalam hal ini anak-anak memerlukan hukuman bagi anak yang bersalah. 2.) *Control by enforcing obedience of order*, hal ini bahwa berarti anak tersebut memerlukan seseorang yang dapat mengontrol, mengarahkan, dan membatasi tingkah lakunya. Dalam hal ini individu dipandang tidak mampu mengarahkan, mengontrol, dan membatasi tingkah lakunya sendiri. 3.) *Training that corrects and strengthens*, implikasi dari pengertian ini bahwa tujuan disiplin itu adalah disiplin diri. Dalam hal ini individu dilatih untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengarahan dan control dirinya sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya, disiplin adalah pelatihan kepatuhan seseorang dalam menaati tata tertib, kepatuhan pada peraturan atau sikap bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu yang berasal dari dorongan dari luar diri individu tersebut. Dimana anak dilatih berdasarkan arahan atau kontrol, karena disini anak belum mampu mengontrol tingkah lakunya sendiri, makanya dalam hal ini anak membutuhkan seseorang yang dapat mengontrol dan mengarahkan tingkah lakunya.

Dalam kehidupan sehari-hari penerapan disiplin juga sangat perlu untuk diterapkan, karena dengan memiliki sikap disiplin maka segala sesuatu akan

---

<sup>18</sup> Khadijah,dkk, (2020), *Perkembangan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publising), h.117

<sup>19</sup> Ahmad Susanto,(2018), *Bimbingan Dan Konseling Disekolah, Konsep Teori, Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group), h.117-118

terlaksana dan berjalan lancar sesuai dengan rencana, serta tidak mengganggu kegiatan lainnya. Dalam dunia pendidikan khususnya bagi peserta didik sikap disiplin sangat perlu diterapkan yakni disiplin dalam hal belajar. Penanaman sikap disiplin belajar sangat diperlukan oleh setiap peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari juga dijelaskan dalam alquran surah Al-Jumu'ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ -

١٠

*“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”*<sup>20</sup>

Dalam ayat di atas dijelaskan jika kita memiliki sikap disiplin terutama dalam hal melaksanakan ibadah, Allah SWT akan memudahkan semua jalan kita terutama dalam mencari rezeki, tidak perlu takut akan kehilangan rezeki karena melaksanakan sholat, karena kita harus yakin Allah akan memberikan rezeki yang lebih baik jika kita menjalankan ibadah tepat waktu.

Berbekal disiplin yang tinggi peserta didik mampu memperoleh prestasi belajar yang baik, sekaligus berpengaruh untuk keberhasilan dimasa depan.

<sup>20</sup> Kementrian Agama RI (2009), *Sural Al-Jumu'ah ayat 10*, (Bandung: Sygma Eaxamedia Arkenleenma), h.554

Wibisono menyatakan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban dalam belajar. Disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan. Merupakan suatu perilaku yang terkontrol karena pelatihan, ia dapat menyelesaikan pekerjaan berat itu karena disiplin yang baik.

Menurut Khafid dan Suroso bahwa perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan dan adanya hukuman. Disiplin belajar merupakan karakter yang harus dimiliki dan perlu dibentuk sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga yang ada di rumah dan kemudian dilanjutkan pada lingkungan sekolah. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat perlu diterapkan pada kehidupan sehari-hari, sebaiknya disiplin diterapkan sejak anak berada di usia dini terutama disiplin belajar, hal ini diterapkan untuk tercapainya tujuan belajar dengan baik, dengan disiplin belajar akan berpengaruh bagi keberhasilan masa depan anak, dengan disiplin pembelajaran yang sulit dapat diselesaikan dengan baik. Disiplin belajar pada anak tidak bisa tumbuh dengan sendirinya harus ada dukungan atau dorongan dari lingkungan terutama di lingkungan rumah.

---

<sup>21</sup> Vika Setyawati, Subowo, (2018), *Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga Dan Peran Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa*, Vika Setyawati/Economic Education Analysis Journal, p-ISSN.2252-6544, e-ISSN.2502-356X

Dasar – dasar disiplin yang harus dilakukan menurut Jett Wyckoff & Barbara C. Unell antara lain : a.) Tentukan perilaku spesifik yang ingin di ubah dengan memberikan penjelasan yang jelas. b.) Katakan dengan tepat kepada anak apa yang diinginkan agar anak melakukan dan menunjukkan kepadanya cara melakukannya. c.) Pujilah anak jika ia telah melakukan perintah. d.) Tetaplah memuji selama perilaku baru itu masih memerlukan dukungan. e.) Hindari adu kekuatan dengan anak-anak. f.) Awasi mereka. g.) Jangan mengingatkan anak pada perbuatan buruk dulu.

Karakteristik perkembangan disiplin anak usia dini :

Salah satu konsep penting disiplin adalah bahwa disiplin yang diberikan pada anak haruslah sesuai dengan perkembangan sesuai usia anak tersebut. Menurut Sujiono & Syamsiatin perkembangan disiplin pada anak usia 0-8 tahun sebagai berikut :

1. Perkembangan pada masa bayi (0-3 tahun)

Sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi yang benar pada berbagai situasi tertentu di rumah dan di sekelilingnya. Tindakan yang salah harus selalu dianggap salah, terlepas siapa yang mengasuhnya. Kalau tidak, bayi akan bingung dan tidak mengetahui apa yang diharapkan dari dirinya. Fenomena yang tampak pada usia 0-8 tahun adalah disiplin berdasarkan pembetulan kebiasaan dari orang lain terutama ibunya, misalnya : a. Menyusui tepat pada waktunya, b. Makan pada tepat waktunya, c. Tidur pada tepat waktunya, d. Berlatih buang air seni (*toilet training*)

## 2. Perkembangan pada masa kanak-kanak (3-8 tahun)

Fenomena yang tampak adalah : a. Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya, b. Dapat merapikan kembali mainan yang habis digunakan, c. mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, d. Membuat peraturan/tata tertib dirumah secara menyeluruh.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam membentuk disiplin pada diri anak harus adanya pembiasaan dari orang tua dan menyesuaikan pembentukan disiplin sesuai dengan perkembangan usia anak, pada usia masa bayi, bayi harus belajar bereaksi sesuai dengan keadaan, pada masa kanak-kanak anak mulai patuh terhadap pertauran orang tua dan lingkungan sosialnya.

Unsur-Unsur Disiplin adalah sebagai berikut :

Unsur-unsur pokok dalam pendisiplinan menurut Hurlock antara lain :<sup>23</sup> a.) Peraturan sebagai pedoman perilaku, b.) Kebiasaan-kebiasaan, c.) Konsisten dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, d.) Hukuman untuk pelanggaran peraturan, e.) Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Peraturan yang dimaksud bisa saja ditetapkan oleh orang tua dengan tujuan membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai fungsi sebagai nilai pendidikan, karena memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Selain itu peraturan juga berfungsi membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

---

<sup>22</sup> Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pedagogia, Volume II No 1, h.42

<sup>23</sup> Aristowati, (2014), *Strategi Pembelajaran Disiplin Pada Anak TK Di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*, ISSN 2252-6382, h.26-27



Kebiasaan-kebiasaan telah menjadi semacam keharusan sosial dan menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat untuk melaksanakannya. Misalnya adalah kebiasaan untuk selalu berbicara dengan sopan atau dengan bahasa yang halus kepada siapapun.

Konsisten menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan dalam sebuah aturan. Bila pendidik ingin menerapkan pemberian hukuman untuk mengendalikan perilaku anak atau memberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku yang baik dari anak maka pemberian hukuman atau penghargaan itu harus memenuhi syarat konsisten meski anak memiliki latar belakang sosial budaya, etnis, ekonomi, pendidikan maupun kondisi perkembangan dan usia. Hukuman diberikan dengan tujuan menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Akan tetapi, hukuman yang dimaksud bukanlah hukuman fisik semata, karena pada dasarnya hukuman fisik tidak akan menyelesaikan permasalahan dan tidak mendidik anak. Penghargaan dapat mendorong anak lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman. Penghargaan merupakan cara untuk menunjukkan kepada anak bahwa ia telah melakukan hal yang baik.

Dalam mendisiplin anak memerlukan usaha dan dorongan dari orang tua, orang tua memberikan pembelajaran kepada anak untuk dapat bertindak sesuai dengan peraturan yang diterapkan tanpa adanya paksaan. Anak perlu dilatih dalam menerapkan disiplin, sehingga anak terbiasa bersikap disiplin.

Tujuan Disiplin Untuk Anak Usia Dini adalah :

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga anak akan sesuai dengan peran-peran yang diterapkan dalam kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin untuk bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan tersebut kepada anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.<sup>24</sup>

Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Terutama, yang meningkatkan kualitas mental dan moral. Tujuan awal disiplin ialah membuat anak membuat anak terlatih dan terkontrol. Untuk mencapai itu orang tua harus mengajarkan kepada anak bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi anak. Sampai pada akhirnya, anak mampu mengendalikan diri sendiri. Ketika sudah berdisiplin, anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh atau disuruh oleh orang lain.

Dalam pengaturan diri ini anak sudah mampu menguasai tingkah lakunya sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Disiplin juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Untuk itu, orang tua harus secara aktif dan secara terus menerus melakukan pendisiplinan itu. Atau, secara

---

<sup>24</sup> Choirun Nisak Aulina,(2013), *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, Jurnal pedagogia, Volume II, Nomor 1, h.38

bertahap mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu kepada anak.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas disiplin bertujuan untuk memebentuk perilaku pada diri anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu pada anak, sehingga anak dapat mengontrol dirinya, dapat memahami dan mematuhi peraturan-peraturan yang diterapkan dilingkungan anak. Dengan menanamkan disiplin pada anak dapat juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak. Untuk itu diharapkan orang tua dapat menerapkan disiplin pada diri anak dengan memberikan rasa aman pada anak dan memberitahukan pada anak mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk.

#### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin :

Pembentukan disiplin pada anak dalam keluarga terdiri dari beberapa faktor. Menurut Dodson ada beberapa faktor pembentukan disiplin anak yaitu :<sup>26</sup>

a.) latar belakang dan kultur kehidupan keluarga, b.) sikap dan karakter orang tua, c.) latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga, d.) keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Orang tua yang sejak kecil terbiasa hidup dalam lingkungan keluarga yang keras, pemabuk, tidak memiliki disiplin, tidak menghargai orang lain, dan bertingkah laku semaunya, maka kebiasaan itu akan terbawa ketika orang tua tersebut membimbing dan membentuk disiplin anaknya. Faktor sikap dan karakter orang tua juga sangat berpengaruh. Orang tua yang mempunyai sifat otoriter,

---

<sup>25</sup> Rose Mini,(2011), *Disiplin Pada Anak*, (Jakarta: Kemendibud), h.7-8

<sup>26</sup> Wiwin Andiyani, ,(2016), *Analisis Tingkat Kedisiplinan Anak Kelompok B Di TK Se-Gugus Pelangi Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), h.16-18

berkuasa, tidak memperdulikan orang lain, akan cenderung mendisiplinkan dengan cara otoriter. Sedangkan orang tua yang mempunyai sikap lemah lembut, ramah akan mendisiplinkan anaknya dengan cara permisif. Orang tua yang mengecap pendidikan menengah ke atas dan memiliki status sosial yang baik, dapat mengupayakan pembentukan disiplin yang baik bagi anak. Keluarga yang cenderung tidak utuh dan tidak harmonis akan memberikan pengaruh negatif dalam pembentukan disiplin pada anak. Menurut Sikun ketidak utuhan dan ketidak harmonisan akan mempengaruhi fungsi-fungsi orang tua dalam mendidik, membentuk, dan mengembangkan disiplin anak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi disiplin anak dalam lingkungan keluarga yaitu tergantung pada orang tua. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah dan status sosial ekonomi yang rendah akan mendisiplinkan anak dengan cara yang tidak terarah. Begitu sebaliknya, orang tua yang memiliki latar belakang yang baik akan mendisiplin anak dengan baik. Dalam mendisiplinkan anak latar belakang orang tua sangat berpengaruh baik itu pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya yang dimiliki orang tua tersebut.

## 2. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab di sekolah dapat dilakukan melalui permainan atau pemberian tugas-tugas yang menggunakan alat. Hal ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melatih tanggung jawab pada diri anak. Menjaga agar

alat permainan tidak mudah rusak, berani melaporkan apabila alat permainan rusak merupakan awal pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab.<sup>27</sup>

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang di sengaja maupun tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wujud kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab maka ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.

Sikap dan perilaku tanggung jawab adalah karakteristik manusia berbudaya sekaligus manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sejak usia dini sudah dibiasakan untuk mengembangkan hati nurani. Maka dia akan merasa bersalah ketika segala sesuatu yang dia lakukan dan sikap merugikan pihak lain. Rasa tanggung jawab pada diri individu manusia tumbuh dan berkembang. Untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kesadaran tanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku, bisa di lakukan melalui pendidikan.<sup>28</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan tanggung jawab merupakan yang akan di pikul setiap individu, baik itu tanggung jawab untuk diri sendiri, keluarga, maupun di masyarakat. Untuk membentuk sikap tanggung jawab dapat di lakukan

---

<sup>27</sup> Mhd.Habibu Rahman,dkk, (2020), *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher), h.27

<sup>28</sup> Elfi Yuliani Rochmah,(2016), *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar*, Jurnal Al Murabbi, Vlume III, Nomor 1, h.36-37

melalui pemberian pendidikan. Penting di tanamkan sikap tanggung jawab bagi anak dari anak menginjak usia dini.

Menurut Fadilah dan Latif tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Allah Yang Maha Esa. Menurut Jacob Azerrad meningkatkan tanggung jawab anak dilakukan dengan cara memberikan tugas dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak bisa melakukannya. Selain itu, anak dapat menghargai waktu. Misalnya, anak menepati janjinya ketika pergi dan harus pulang pada jam yang sudah ditentukan. Begitu juga ketika anak berangkat sekolah dengan tepat waktu dan pada saat mengerjakan tugas anak menyelesaikannya tepat waktu.

Pada saat anak melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan orang tua harus memberikan penguatan positif berupa pujian. Dengan diberikan pujian anak akan mengerti bahwa orang tua menyukai jika ia melakukan hal yang diinginkannya. Maka dari itu anak akan cenderung mengulangi perilaku yang disukai oleh orang tua. Menurut Anit Lie dan Sarah Prasasti sikap tanggung jawab anak dapat di mulai dari yang sederhana. Mulai dari menjaga barang miliknya sendiri, merapikan kamar tidur dan kemudian merapikan alat-alat permainan yang telah digunakan. Orang tua perlu menjadi contoh, karena anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat disekitarnya terutama keluarga, selain itu, anak-anak juga perlu diberikan penguatan oleh orang tua untuk memotivasi anak agar dapat lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Menurut Sylvia Rimm anak-anak mulai belajar bertanggung jawab pada saat anak usia dua tahun. Anak-anak belajar merapikan permainan, menggantungkan tas pada tempatnya, meletakkan sepatu pada tempatnya dan anak membantu tugas orang tua dengan cara membagi tugas. Misalnya, ketika ibu memasak anak bisa memberi makan hewan peliharaan.

Menurut Anita Lie dan Sarah cara menanamkan sikap tanggung jawab pada anak antara lain, yaitu: 1.) Ajarkan anak bertanggung jawab atas barang-barang miliknya, 2.) Ajarkan anak merapikan kamar tidurnya sendiri, 3.) Dorong anak untuk berani menerima tanggung jawab di luar rumah, 4.) Beri pujian atas tanggung jawab anak, 5.) Jadilah manusia yang bertanggung jawab.

Anak di ajarkan untuk bertanggung jawab atas barang-barang miliknya dengan memberikan kepercayaan kepada anak untuk bertanggung jawab atas barang miliknya pada saat anak berada di luar rumah. Hal ini penting bagi anak karena pada saat menginjak usia sekolah, anak telah menjadi bagian dari masyarakat sosial yang akan banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Kamar tidur pribadi juga bisa menjadi area tanggung jawab anak. Orang tua tidak perlu menunggu sampai anak cukup besar untuk melakukannya sendiri. Secara bertahap, anak bisa di ajak untuk merapikan kamar tidurnya sendiri sesuai dengan kemampuan dan tahapan pertumbuhan mereka. Mulai dari pekerjaan sederhana seperti mematikan lampu.

Setelah anak terbiasa menerima tanggung jawab dari orang tua di rumah, dorong anak untuk mulai berani menerima tanggung jawab dari lingkungan sosialnya. Sebagian anak akan menerima tugas dengan bangga dan senang hati,

sebagian anak mungkin akan merasa gelisah, enggan, atau bahkan menolak. Pada umumnya, mereka merasa khawatir atau cemas tidak dapat melaksanakan tanggung jawab dengan baik. Semangati mereka untuk berani bertanggung jawab. Pujian orang tua akan menjadi faktor penguat bagi anak untuk berbuat baik lagi. Satu hal yang perlu di ingat orang tua adalah tidak hanya menghargai hasil akhir yang baik dari usaha anak, namun juga harus menghargai proses mental yang telah di lalui anak. Untuk mengembangkan anak diperlukan tiga hal yang pertama contoh, kedua contoh, ketiga contoh. Jadi, untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak, terlebih dulu orang tua atau pendidik harus berusaha untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, baik pada keluarga, pekerjaan maupun masyarakat.<sup>29</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sikap tanggung jawab dimana seseorang itu melakukan kewajiban sebagaimana seharusnya. Untuk membentuk tanggung jawab pada anak dapat di lakukan dengan memberikan kepercayaan kepada anak dalam melaksanakan tugas, mulai dari tugas yang sederhana, misalnya merapikan tempat tidur sendiri, anak di ajarkan menjaga barang miliknya saat berada di luar rumah, merapikan mainan yang telah digunakan. Dalam memberikan tugas pada anak dapat di lakukan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

---

<sup>29</sup>Rohyati,(2015), *Peningkatan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek*, (Yogyakarta:Unoversitas Negeri Yogyakarta),h.11-18



### 3. Empati

Empati merupakan kemampuan menempatkan diri pada posisi lain, untuk mengerti dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Hal ini perlu diterapkan pada anak sejak usia dini sebagai upaya menerapkan rasa bersyukur terhadap apa yang dimiliki. Dan para ahli mengatakan bahwa dengan empati, anak dapat menghindarkan diri dari melakukan perbuatan keji karena paham efek negatif yang ditimbulkan dari perbuatan dari perbuatan yang tidak bermoral tersebut.<sup>30</sup>

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Budiningsih menjelaskan bahwa dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Sehingga seseorang tidak dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial. Mengingat empati merupakan salah satu faktor penting dalam proses terjadinya interaksi sosial, maka perlu diajarkan sedini mungkin agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah berubah. Borba menyatakan seseorang yang memiliki kemampuan empati dapat diketahui dari perilakunya, seperti bahwa anak yang memiliki kemampuan empati akan menunjukkan sikap toleran, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli dan kemampuan mengendalikan amarah. Kemampuan empati akan berkembang seiring dengan tahapan usia dan perkembangan anak.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Mhd.Habibu Rahman,dkk, (2020), *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher), h.22

<sup>31</sup> Dadan Nugraha,dkk,(2017), *Kemampuan Empati Anak Usia Dini*, Jurnal PAUD Agapedia, Volume I, Nomor 1, h.31-32

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan empati merupakan kemampuan dimana seseorang dapat memahami perasaan orang lain, sikap empati tidak hanya ditunjukkan dengan memahami perasaan orang lain akan tetapi harus ada tindakan secara verbal. Sikap empati sebaiknya sudah ditanamkan pada diri anak sejak usia dini, dengan adanya sikap empati dalam diri anak dapat membantu anak dalam berinteraksi sosial.

Manfaat pengembangan empati, yaitu : Perilaku prososial (misalnya berbagi, menolong, membuat situasi nyaman, memperbaiki situasi), memahami budaya dan suku orang lain dan penerimaan terhadap kebangsaan seseorang, indikator perilaku lainnya, kehadiran di sekolah, harga diri, pengungkapan diri, kontrol diri.

Petang orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan empati anak sebagai berikut : a) para ibu yang memiliki perilaku responsive, tidak mudah menghukum dan tidak otoriter terhadap anaknya yang memasuki usia prasekolah memiliki anak dengan tingkat empati kognitif dan efektif yang paling tinggi dan perilaku sosial, b) mempertimbangkan pemikiran anak, meskipun terlihat sangat kecil, namun efek perilaku orang tua demikian terhadap anaknya dan menganggap penting saling berbagi merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan perilaku prososial, c) menjadi model perilaku empati terhadap anak serta dengan penuh kasih sayang merupakan faktor yang sangat kuat dalam mengembangkan empati dan perilaku prososial anak, d) orang tua yang mendorong anak usia sekolah

untuk mendiskusikan perasaan dan masalah-masalah positif yang dapat mengembangkan kemampuan empati.<sup>32</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pengembangan empati adalah dapat membentuk perilaku suka menolong, berbagi. Orang tua sangat berperan penting dalam pengembangan empati pada diri anak hal tersebut dapat dilihat dari orang tua menjadi model bagi pembentukan empati pada diri anak dengan memberikan perilaku kasih sayang terhadap anak.

#### 4. Jujur

Kejujuran merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengakui perasaan, paradigma serta tindakan pada orang lain. Kejujuran merupakan nilai kehidupan yang harus ditanamkan kepada setiap manusia sejak usia dini. Dengan mengenalkan kejujuran pada anak maka kita akan membantu generasi emas bangsa dan agama menjadi generasi yang benar terhindar dari rasa bersalah dikarenakan adanya kebohongan dalam hidup.<sup>33</sup>

Menurut Zubaeda kata jujur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti lurus hati, tidak curang. Kejujuran adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara hormat. Sedangkan menurut Fadillah jujur merupakan perilaku yang patuh dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Fidrayani, (2015), *Pengembangan Empati Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, ISBN:978-979-796-324-8, h.127-128

<sup>33</sup> Mhd.Habibu Rahman,dkk, (2020), *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher), h.19-20

<sup>34</sup> Fitria Carli Wiseza,(2017), *Implementasi Nilai Karakter Jujur Di sekolah Bunda PAUD Kerinci*, Jurnal Nur El-Islam, Volume IV, Nomor 2, h.146

Menurut Zubaedi jujur adalah kemampun menyampaikan kebenaran, dapat dipercaya, dan mengakui kesalahan. Sedangkan menurut Tafsir, kejujuran merupakan hal yang langka, dan orang tua harus memberikan contoh kepada anak. Menanamkan kejujuran sejak dini sangat penting, agar anak terbiasa mengungkapkan perasaanya tanpa harus berbohong. Penerapan sikap jujur dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan agar anak terbiasa bersikap dan berkata jujur. Sedangkan jujur dalam perbuatan seperti, anak berbuat benar, anak tidak melanggar peraturan dan tidak berbuat curang dalam hal apapun seperti dalam melakukan permainan, tidak mengambil yang bukan miliknya. Menurut Rosyadi, kejujuran adalah kepercayaan yang didapatkan dari orang lain dan disampaikan dengan apa adanya.<sup>35</sup>

Sehingga dapat disimpulkan dari pendapat di atas jujur merupakan sifat seseorang yang mengatakan sesuatu dengan fakta tanpa adanya pengurangan maupun penambahan dalam menyampaikan sesuatu, baik itu dalam bertindak. Menanamkan sifat jujur pada anak sejak usia dini penting dalam kehidupan sehari-hari, anak yang memiliki sifat jujur akan mengungkapkan perasaanya tanpa kebohongan.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur, yaitu : 1) Anak mengerti mana milik pribadi dan mana milik bersama. 2) Anak menjaga dan merawat benda milik bersama. 3) Anak terbiasa berkata jujur. 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya. 5) Menghargai milik bersama. 6)

---

<sup>35</sup> Nurul Nazipah,(2020), *Menanamkan Sikap Jujur Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Congklak di TK Ittihadul Khoiriyah*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin) ,h.11-12

Mau mengakui kesalahan. 7) Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah. 8) Menghargai keunggulan orang lain. 9) Tidak menumpuk mainan dan makanan untuk diri sendiri.<sup>36</sup>

Bentuk kejujuran menurut Toto Tasmara, yaitu : a) Jujur pada diri sendiri. b) Jujur terhadap orang lain. c) Jujur terhadap Allah. d) Menyebarkan salam. Salah satu dimensi moral yang dilahirkan sholat adalah kejujuran, keikhlasan dan ketabahan. Tidak pernah kita dengar ada orang yang menipu jumlah rakaat dalam sholat walaupun dia sholat sendirian. Bagi orang-orang jujur, esensi shalat tidak hanya sebatas pekerjaan yang diawali oleh takbir dan diakhiri dengan salam tapi segala yang diucapkan dalam sholat merupakan awal bagi dirinya untuk membuktikan hasil sholatnya dalam kehidupannya secara aktual dan penuh makna manfaat.

Jujur terhadap orang lain bukan hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain. Sikap jujur terhadap orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan orang lain. Sehingga, seseorang yang jujur mempunyai empati yang kuat. Jujur terhadap Allah berarti berbuat dan memberikan segalanya atau beribadah hanya untuk Allah. Orang yang memiliki sikap jujur kepada Allah di dalam hatinya selalu merasakan kehadiran dan diawasi Allah. Sehingga ia tidak akan berani berbuat hal-hal yang dilarang oleh Allah dan berusaha selalu menjaga dirinya dalam keadaan baik. Menyebarkan salam atau kata keselamatan merupakan bentuk kejujuran seseorang pula. Orang yang memiliki sikap jujur dalam dirinya maka

---

<sup>36</sup>Andika Novriyansah, (2017), *Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini*, Volume II, Nomor 1, h.6

dia dengan ridho dan kesadaran akan selalu berbuat agar orang disekitarnya menerima keselamatan.<sup>37</sup>

#### 5. Kemandirian

Melalui kegiatan bermain bersama, anak di ajak untuk terbiasa dan senang bermain dengan teman sebayanya. Dengan perasan senang bermain bersama teman sebayanya, perlahan anak-anak mulai siap untuk sekolah tanpa harus ditunggu. Pada tahap berikutnya yang perlu dilakukan membiaskan anak untuk menjaga permainan yang digunakan, diajar dan diajak untuk membereskan dan mengembalikan permainan kembali ketempatnya yang sudah ditentukan, anak biasa hidup tertib dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan.<sup>38</sup>

Menurut Martinis yakin kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usia. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap.

Menurut Bachrudin Muasthafa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima kosekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya. Memilih teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan kosekuensi-kosekuensi tertentu yang lebih serius.

---

<sup>37</sup> Dinar Nur Inten, (2017), *Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga*, Jurnal Family Edu, Volume III, Nomor 1, h.38-39

<sup>38</sup> Mhd.Habibu Rahman,dkk, (2020), *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher), h.26

Menurut Montessori inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa.

Kemandirian menurut Therington merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Menurut Diane Trister Dodge kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada anak usia dini adalah saat anak memiliki inisiatif sendiri dalam melaksanakan sesuatu tanpa ada arahan atau bantuan dari orang lain, selain itu kemandirian pada anak juga dapat dilihat kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah, kemampuan anak untuk memilih sendiri hal-hal yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti buku, kemampuan dalam memilih dan menentukan teman. Selain itu kemandirian pada anak usia dini dapat ditentukan dari kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak.

## 6. Sopan Santun

Proses kemampuan moral ini dapat dimulai sejak dini, yaitu dengan memberi teladan pada anak, mengenal yang disebut menghargai dan

---

<sup>39</sup> Mahyuni Rantina, (2015), *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume IX

menghormati orang lain.<sup>40</sup> Sopan menurut Markhamah terdiri dari dua kata yaitu sopan yang berarti : 1) hormat dan takzim (akan, kepada) tertib menurut adat yang baik, 2) beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, 3) baik kelakuannya. Sedangkan santun berarti : 1) halus dan baik (budi bahasa, dan tingkah lakunya), 2) penuh rasa belas kasih, suka menolong.<sup>41</sup> Pendapat lain tentang sopan santun, menurut Hartono sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, norma, peraturan. Santun berarti norma, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan.<sup>42</sup> Sedangkan sopan santun menurut Alama adalah tata karma didalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu didalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopan santunan, saling hormat-menghormati, dan saling sayangi.<sup>43</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sopan santun merupakan kebiasaan baik yang disepakati didalam lingkungan, berupa norma-norma, adat, tata cara dalam bersikap di pergaulan baik itu sikap beradab tentang tingkah laku, tutur kata, hormat, sehingga manusia saling menghargai satu sama lain di dalam lingkup pergaulan dan saling menyayangi.

Penanaman sikap sopan santun, budi pekerti dan tata krama yang paling baik dan efektif dilakukan sedini mungkin sebab perwujudan dari jiwa yang telah

---

<sup>40</sup> Mhd.Habibu Rahman,dkk, (2020), *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher), h.23

<sup>41</sup> Markamah,(2009), *Analisis Kesalahan Dan Kesantunan Bahasa*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press), h.117

<sup>42</sup> Hartono, (2007), *Sopan Santun Dalam Pergaulan*, (Bandung:Armico), h.11

<sup>43</sup> G,Surya Alam, (2004), *Etika Dan Etiket Bergaul*, (Semarang: Aneka Ilmu), h.10



berisi nilai moral akan berkembang bersama nilai-nilai lain yang akan dijadikan nilai sebagai pedoman dalam perilaku keseharian.<sup>44</sup>

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan nasional anak usia dini, dimana tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut :

1. mengenal agama yang dianut
2. mengenal ibadah
3. berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif,
4. menjaga kebersihan diri dan lingkungan
5. mengetahui hari besar agama
6. menghormati (toleransi) agama orang lain.<sup>45</sup>

Penanaman nilai-nilai moral penting diajarkan kepada anak usia dini, untuk membentuk perilaku anak lebih baik sampai anak mencapai usia dewasa. Sesuai dengan permendikbud diatas, salah satu pencapaian nilai moral pada anak adalah mengenal ibadah. Dalam ajaran islam sejak usia dini anak sudah harus dikenalkan dengan ibadah, salah satunya ialah sholat wajib.

Begitu juga halnya dengan sopan santun seperti menghormati kedua orang tua, sebagai seorang anak wajib bagi kita untuk memuliakan orang tua dan merupakan salah satu ibadah mulia dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

---

<sup>44</sup> Irna Anjarsari, (2018), *Meningkatkan Sikap Sopan Santun Dan Kemandirian Pada Anak Kelompok B Dengan Strategi Tudsmart Melalui Kegiatan Mendongeng Di PAUD Herni Dwi Wulan Ungaran*, Jurnal Of SECE, Volume I, Nomor 2, h.164

<sup>45</sup> Permendikbud, (2014), *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*, nomor 137

Nilai moral seperti inilah yang harus kita kenalkan pada anak sejak dini yang sejalan dengan ajaran agama islam.

d. New Normal

Kenormalan baru atau *new normal* merupakan istilah dalam bidang ekonomi dan bisnis yang mengarah pada keadaan keuangan di tahun 1998, 2008, dan 2020 ini yang sedang terjadi pandemi covid-19 di sleuruh dunia. Kenormalan baru digunakan dalam berbagai aktivitas terkait dengan suatu perbedaan yang sebelumnya dianggap tidak normal. Kenormalan baru telah menjadi upaya dalam mempersiapkan aktivitas saat di luar rumah secara optimal. Oleh karena itu, masyarakat harus dapat beradaptasi dalam menjalankan perubahan pola perilaku yang baru.

Perubahan tersebut tentu wajib dilaksanakan secara global dengan melaksanakan protocol kesehatan dalam upaya pencegahan virus covid-19. Dalam mempersiapkan *new normal* pemerintah akan mengambil kebijakan yang lebih inovatif. Solusi dan manfaat yang terukur jelas dalam tawaran kebijakan pemerintah tersebut. Pemenerintah harus membangun hubungan yang baik atau humanis dengan masyarakat meskipun dengan aktivitas antar masyarakat yang tentunya harus *less contact*.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan mengenai upaya pencegahan pandemi covid-19 di Indonesia. Salah satunya yaitu dengan memberlakukan perilaku kehidupan baru atau *new normal* saat beraktivitas di luar rumah. Hal tersebut, sudah diinformasikan kepada masyarakat. Edukasi *new normal* atau kenormalan baru merupakan sebuah edukasi yang diberikan pemerintah, individu,

maupun kelompok kepada masyarakat umum terkait dengan *new normal* itu sendiri.

Tujuan adanya edukasi *new normal* ini yaitu dapat memberikan informasi yang baik dan relevan dari pemerintah terkait dengan *new normal*, seperti memberikan informasi mengenai kebijakan *new normal* di luar rumah, informasi perlengkapan yang wajib dibawa saat beraktivitas di luar rumah, informasi mengenai protokol resmi kemenparekraf dalam bidang pariwisata.<sup>46</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan kenormalan baru atau *new normal* merupakan istilah yang mengarah pada bidang ekonomi. *New normal* digunakan untuk beraktivitas di luar rumah dengan keadaan yang sebelumnya dianggap tidak normal. Pemerintah telah mengedukasikan kepada masyarakat mengenai informasi *new normal* kepada masyarakat. Tujuan diberikannya edukasi ini kepada masyarakat oleh pemerintah untuk mencegah terjadinya kesalahan informasi dalam menerapkan *new normal* ini dalam kehidupan sehari-hari saat beraktivitas di luar rumah.

## B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Ni Ketut Alit Suarti dengan judul “menanamkan nilai moral pada anak usia dini melalui metode bercerita” dalam jurnal *paedagogy* volume 1 nomor 1 tahun 2014, hasil penelitian didapatkan bahwa salah satu metode yang dapat dilakukan orang tua maupun pendidik untuk menanamkan nilai-nilai moral bagi anak usia dini adalah melalui

---

<sup>46</sup> Titik Rahmadiyah, dkk, (2021), *Penerapan Kebiasaan baru Dalam Pencegahan Penyebaran Pndmi Covid-19 Pada Masyarakat melalui Media Sosial*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang), h.5-8

bercerita, melalui bercerita orang tua dapat menstimulasi sekaligus mengenalkan kepada anak pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan. Cerita yang didengar anak secara berkelanjutan dapat merangsang anak mengembangkan imajinasi positif untuk berbuat yang baik dan benar sesuai dengan pedoman moral dan norma yang berlaku disekitarnya.

2. Penelitian yang dilakukan Mulianah Khaironi dengan judul “pendidikan moral pada anak usia dini”, dalam jurnal *golden age* universitas hamzanwadi volume 01 nomor 01 tahun 2017, mengatakan pelaksanaan pendidikan moral pada anak usia dini melibatkan banyak pihak yaitu orang tua dirumah, dan guru di lembaga pendidikan. Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak. Tingkah laku, tutur kata, dan penampilan orang tua ditiru oleh anak. Orang dewasa sekitar anak harus siap menjadi model bagi anak dalam membentuk moral yang baik.
3. Penelitian Novia Safitri, dengan judul “penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di TK Gomerlang Bandar Lampung” tahun 2019, mengatakan penanaman nilai moral dan agama anak usia dini dengan kegiatan memberikan contoh yang baik kepada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan berbagai macam metode bercerita tentang keutamaan sholat, doa-doa sesudah sholat, bercerita dengan keutamaan sholat.

Dari penelitian relevan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan metode bercerita dan

memberikan contoh yang baik kepada anak, dalam menanamkan moral pada anak orang dewasa di lingkungan anak harus siap jadi model dan teladan bagi anak. Peneliti menggunakan penelitian relevan di atas karena adanya persamaan atau kaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dapat di lihat pada salah satu variable yang di gunakan pada penelitian relevan yaitu penanaman moral anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul penanaman nilai-nilai moral pada anak usia 5-6 tahun pada mas new normal, peneliti ingin melihat di lingkungan peneliti sendiri apakah ada perkembangan atau persamaan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia 5-6 tahun orang tua menggunakan metode nasehat, ada beberapa orang tua dalam menanamkan moral pada anak memberikan pujian pada anak setelah anak melakukan perbuatan baik. Dengan diberikannya pujian anak akan merasa senang dan memiliki keinginan untuk berilaku baik di hari-hari berikutnya.